

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan merupakan sumber utama dalam penyediaan tenaga kerja yang kompeten di pasar kerja. Namun masih ada gap antara kebutuhan SDM di industri dengan SDM yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Ancaman lain adalah akan ada serbuan tenaga kerja asing ke negara ini jika semua pintu globalisasi telah dibuka. Bangsa yang besar ini hanya mampu menyuplai tenaga kerja level bawah ke negara lain (TKI) sementara itu negara lain menyuplai para ahli untuk bangsa ini. Implikasinya dalam pengembangan SDM adalah walaupun hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal namun kualitas tetap dituntut untuk memenuhi standar global agar tetap mampu bersaing dan tidak tersisih di negeri sendiri (Fitrihana, 2010: 3).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia versi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dikeluarkan 2 November 2011 menyebutkan, terjadinya penurunan IPM Indonesia dari peringkat ke-108 tahun (2010) menjadi peringkat ke-124 (2011). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Negara lain terus memperbaiki indeks kualitas pembangunan manusianya. Sementara pemerintah Indonesia masih disibukkan dengan berbagai persoalan dalam negeri seperti kasus korupsi yang tidak berkesudahan dan stabilitas politik dalam negeri yang menyebabkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap peningkatan kualitas SDM Indonesia (Sinambela, 2011: 1).

Berdasarkan survei tahun 2009 Indonesia berada di urutan 109 se Asia, apalagi SDM di dunia pendidikan, penyebabnya kualitas SDM ini menurun. Badan Perencana Pembangunan Nasional (Bappenas) mengklaim indeks pembangunan manusia (IPM), alias kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia pada 2011 mengalami kenaikan dari 0,600 pada 2010 menjadi 0,617 pada 2011. Namun pada tingkat ASEAN, ranking SDM Indonesia berada di bawah Malaysia (61), Singapura (26) dan Brunei Darussalam (33). Negara ASEAN yang ranking IPM-nya di bawah Indonesia adalah Vietnam (128), Timor Leste (147), dan Myanmar (149) (Sahlan, 2011: 1).

Sumberdaya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor kunci dalam pembangunan Negara dan Bangsa. Sumberdaya manusia yang diharapkan adalah sumberdaya yang mampu bersaing dalam percaturan global dalam kualitas dan ketrampilan standar dunia kerja. Masalah SDM berkontribusi pada proses pembangunan ekonomi nasional. Namun kontribusi SDM Indonesia tidak menunjukkan signifikansi selama ini. Pertumbuhan ekonomi bukan didapatkan dari produktivitas SDM yang tinggi dan kemampuan manajerial SDM Indonesia tetapi berasal dari eksploitasi sumber daya alam (SDA) berupa hasil tambang dan hasil hutan ditambah arus modal asing, tenaga kerja asing (ekspatriat) dan investasi langsung. Bukti nyata rendahnya SDM Indonesia adalah keterpurukan ekonomi Nasional akibat ketidakmampuan menghadapi persaingan ekonomi global (Gobel, 2011: 3).

Di masa sekarang ini Indonesia secara intensif tengah memasuki era pasar bebas atau era globalisasi, sebagai era persaingan mutu atau kualitas, siapa yang

berkualitas dialah yang akan maju dan mampu mempertahankan eksistensinya. Oleh karena itu pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) berkualitas merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Hal tersebut mutlak diperlukan karena sebagai penopang utama pembangunan nasional yang mandiri dan berkeadilan, serta menjadi jalan keluar bagi bangsa Indonesia dari multi dimensi krisis, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi (Bahri, 2011: 2).

Salah satu penyebab ketinggalan Indonesia dengan negara lain antara lain disebabkan oleh besarnya jumlah penduduk Indonesia. Ledakan jumlah penduduk ini akan berdampak luas terhadap penyediaan anggaran dan fasilitas kesehatan, pendidikan, serta ketersediaan pangan. Ledakan jumlah penduduk ini pun akan berdampak terhadap pemenuhan gizi bayi serta meningkatnya angka pengangguran. Persebaran penduduk Indonesia juga masih belum merata. Dampak dari persebaran yang tidak seimbang ini antara lain adalah sulitnya pelaksanaan program pembangunan yang lebih merata dan memperberat daya tampung lingkungan. Sementara itu, mobilitas penduduk di Indonesia juga belum mampu memperbaiki pemerataan persebaran penduduk antarwilayah. Mobilitas penduduk yang menonjol akhir-akhir ini lebih bersifat mobilitas dengan motif terpaksa sebagai akibat terjadinya kerusuhan sosial di berbagai wilayah (Mustofa, 2008: 6).

Berbagai persoalan tersebut di atas berimbas pada permasalahan pendidikan di Indonesia. Permasalahan pendidikan di Indonesia secara umum, diidentifikasi dalam empat krisis pokok, yaitu menyangkut masalah kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen. Berbagai indikator kuantitatif dikemukakan

berkenaan dengan empat masalah di atas, antara lain analisis komparatif yang membandingkan situasi pendidikan antara negara di kawasan Asia. Keempat masalah tersebut merupakan masalah besar, mendasar, dan multidimensional, sehingga sulit dicari ujung pangkal pemecahannya. Permasalahan ini terjadi pada pendidikan secara umum di Indonesia (Tilaar, 2008: 45).

Lembaga pendidikan merupakan salah satu pengelola pendidikan diharapkan dapat menjadi tumpuan harapan bagi bangsa ini untuk bangkit dari segala keterpurukan. Melalui lembaga pendidikan diharapkan muncul generasi-generasi masa depan yang memiliki semangat pembaruan. Lembaga pendidikan yang diharapkan menjadi kawah candradimuka dalam melahirkan *agent social of change*, terkadang mengalami kelumpuhan. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah lembaga pendidikan mengalami disorientasi dalam memaknai arah dan tujuan pendidikan. Lembaga pendidikan seolah-olah menjadi lembaga yang hanya mencetak selembur kertas yang bernama ijazah. Namun tak mampu melahirkan sosok-sosok pembaharu yang cerdas dan bermoral. Kredibilitas sebuah lembaga pendidikan tergantung dari barisan nilai yang tertera dalam selembur kertas yang bernama ijazah. Namun hal ini yang menjadi embrio kesalahan, apabila selembur kertas ijazah ini merupakan satu-satunya penentu kredibilitas lembaga pendidikan yang didewakan. Sehingga lembaga pendidikan sebagai salah satu kawah candradimuka dalam melahirkan jiwa-jiwa pembaharu tak akan pernah terwujud (Sulaimah, 2012: 2).

Di lembaga pendidikan, para orangtua mempercayakan keinginannya agar anak-anak untuk pintar, dan anak menjadi pintar merupakan salah satu tolok ukur

keberhasilan pendidikan. Keinginan untuk terus belajar baik di dalam maupun di luar sekolah akan memunculkan sifat atau sikap berubah dari bodoh menjadi pintar dari yang tidak tahu menjadi tahu. Yang lebih penting adalah keinginan anak untuk merubah. Belajar adalah cara untuk berubah (Anonim, 2011: 2).

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di SMA adalah Geografi. Geografi adalah bidang ilmu yang bersifat integratif yang mempelajari gejala-gejala yang terjadi di muka bumi (dalam dimensi fisik dan dimensi manusia) dengan menggunakan perspektif keruangan (*spatial perspective*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa “aspek keruangan”lah yang menjadi ciri pembeda bidang geografi dengan bidang ilmu lain (Sandy, 2008: 2).

Di SMA 3 Salatiga, pembelajaran geografi diberikan kepada kelas XI khusus jurusan IPS, dengan durasi waktu 18 jam pelajaran dalam satu semester, dengan harapan siswa menguasai standar kompetensi seperti yang telah digariskan dalam kurikulum. Untuk mencapai standar kompetensi tersebut guru sejak awal pembelajaran telah menyusun RPP sebagai pengembangan dari silabus dan kurikulum yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran kependudukanpun seharusnya dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah digariskan, namun pada kenyataannya, guru sering mengabaikan perencanaan yang telah dibuat, sehingga dalam pelaksanaan guru sering mengambil inisiatif sendiri berdasarkan kondisi kelas yang sedang berjalan. Sistematisasi proses pembelajaran yang telah direncanakan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sering diabaikan, sehingga guru sering mengambil jalan pintas untuk melaksanakan pembelajaran.

Hal tersebut menyebabkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran sering tidak tercapai. Permasalahan lain yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran kependudukan adalah kurangnya sarana dan prasarana serta keterbatasan media pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran telah direncanakan sedemikian rupa oleh guru, dengan metode dan media yang dianggap tepat. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran hal tersebut sering menyimpang, karena keterbatasan sarana dan prasarana.

Dari uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan dikaji tentang pengelolaan pembelajaran geografi kompetensi kependudukan di kelas XI SMA Negeri 3 Salatiga.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus penelitian adalah bagaimana karakteristik pengelolaan pembelajaran geografi kompetensi kependudukan di kelas XI SMA Negeri 3 Salatiga dengan subfokus sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik aktivitas guru dalam pembelajaran geografi kompetensi kependudukan di kelas XI SMA Negeri 3 Salatiga?
2. Bagaimanakah karakteristik aktivitas siswa dalam pembelajaran geografi kompetensi kependudukan di kelas XI SMA Negeri 3 Salatiga?
3. Bagaimana karakteristik interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran geografi kompetensi kependudukan di kelas XI SMA Negeri 3 Salatiga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendiskripsikan karakteristik aktivitas guru dalam pembelajaran geografi kompetensi kependudukan di kelas XI SMA Negeri 3 Salatiga.
2. Untuk mendiskripsikan karakteristik aktivitas siswa dalam pembelajaran geografi kompetensi kependudukan di kelas XI SMA Negeri 3 Salatiga.
3. Untuk mendiskripsikan karakteristik interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran geografi kompetensi kependudukan di kelas XI SMA Negeri 3 Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan, dan sebagai bahan acuan bagi peneliti yang lain tentang pembelajaran geografi.

2. Praktis

- a. Siswa, hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan bagi siswa kelas X, dan kelas XI, XII IPS, khususnya di SMA Negeri 3 Salatiga.
- b. Guru, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan guru geografi di SMA Negeri 3 Salatiga, dalam upaya meningkatkan prestasi belajar geografi.

- c. Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan pembelajaran geografi kompetensi kependudukan.
- d. Perpustakaan, hasil penelitian ini dapat menambah literatur mata pelajaran geografi, khususnya tentang kependudukan.

E. Daftar Istilah

1. Aktivitas guru dalam pembelajaran adalah kegiatan guru dalam merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran adalah kegiatan siswa dalam mengikuti pembelajaran, mulai tahap awal, tahap inti pembelajaran, dan penutup.
3. Interaksi guru dan siswa adalah komunikasi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.